

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pondok pesantren memberikan cita rasa tersendiri bagi masyarakat Indonesia dan berperan besar dalam proses pemajuan dakwah Islam. Sejak zaman Walisongo, Indonesia sudah mengenal sejarah pesantren. Secara relatif, dengan kontak guru-siswa dan fokus pada penyebaran pengetahuan dan pengalaman Islam, santri dan kiai maka pondok pesantrenlah jawabannya. Pesantren terbentuk dari tiga unsur utama yakni santri, kiai, dan asrama. Jikalau tanpa unsur ketiganya tentulah bukanlah pondok pesantren.

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan yang pertama kali membina lingkungan hidup dalam arti kata “pembangunan” sumber daya manusia dari segi mental. Pesantren melatih dan mendidik santrinya untuk menjadi seorang mubaligh. Lahirnya seorang mubaligh bukanlah melalui tahapan yang mudah dan instan. Faktanya, menjadi seorang mubaligh bukan karena faktor keberuntungan melainkan ada proses dan tahapan yang panjang yang diperlukan untuk mencapai kesuksesan tersebut.

Pesantren merupakan wadah untuk mengembangkan pandangan dunia seseorang. Sebagaimana diketahui dalam komunitas intelektual Muslim, di mana *Tashawwur al Islami* dan *Islami Nadhariyat* (Visi Islam) diusung, pesantren telah melahirkan beberapa mubaligh yang paling hebat, berkualitas, dan paling terkemuka.

Pondok pesantren di wilayah Kabupaten Bandung sangatlah banyak dan beragam, diantaranya adalah Pondok Pesantren Al-Ihsan Cibiru Hilir yang didirikan pada tahun 1993 oleh K.H. Oking Zaenal Muttaqin. Namun sepeninggal beliau, estafet kepemimpinan pondok pesantren ini dilanjut oleh putra pertamanya yakni K.H. Tantan Taqiyudin, Lc. Memadukan antara salafiyah dan modern, hal ini menjadikan ciri khas tersendiri bagi Pondok Pesantren Al-Ihsan Cibiru Hilir Bandung. Mayoritas santri-santrinya adalah mahasiswa dari beberapa kampus di Bandung Raya seperti UIN Sunan Gunung Djati, Universitas Padjajaran Jatinangor, Universitas Pendidikan Indonesia (Kampus Cibiru), Universitas Muhamadiyah Bandung, dan sebagainya.

Salah satu kegiatan di Pondok Pesantren Al-Ihsan Cibiru Hilir Bandung ini adanya kegiatan *muhadharah* artinya metode berdakwah yang bertujuan melatih para santri dalam berceramah atau berpidato agar ketika terjun ke masyarakat sudah terbiasa dan tidak merasa canggung. Definisi *muhadharah* secara bahasa menurut Nasarudin Latif yaitu terjemah keagamaann, tabligh atau khithabah. Kegiatan *muhadharah* di Pondok Pesantren Al-Ihsan Cibiru Hilir Bandung dilaksanakan setiap satu minggu sekali pada malam jumat ba'da isya dan seluruh santri wajib untuk mengikutinya dibawah bimbingan dewan guru dan segenap pengurus.

Pada dasarnya, kegiatan *muhadharah* merupakan salah satu upaya dalam menyiapkan calon mubaligh yang beprestasi sehingga mampu untuk berpidato dengan baik, dari yang awal mulanya kurang mampu menjadi bisa, bahkan dari yang sudah bisa menjadi terbiasa. Wujud dari kegiatan berbahasa lisan adalah

berpidato. Oleh sebab itu, berpidato tidak bisa sembarangan karena ada kaifiyat atau tata caranya tersendiri. Berpidato setidaknya memerlukan ekspresi wajah, gesture, intonasi, kontak pandang dan sebagainya. Tentulah hal tersebut diperoleh ketika rajin berlatih dalam proses kompetensi melalui kegiatan *muhadharah* ini.

Muhadharah harus mampu melahirkan calon-calon mubaligh misionaris yang mampu menjalankan tugasnya. Mubaligh yang telah dilatih secara menyeluruh diberikan kesempatan seluas-luasnya untuk mencapai tujuan pertumbuhan pribadi dan aktualisasi diri sebagaimana yang dapat dilakukan secara manusiawi. Untuk mempersiapkan dengan baik pembentukan calon mubaligh yang efektif, pesantren harus mampu membangun suasana yang diperlukan untuk melakukan hal tersebut di dalam lingkungannya sendiri. Hal ini termasuk penyediaan fasilitas dan bantuan yang diperlukan untuk penciptaan ini, sebagai contoh adalah *Training of Speech* atau *muhadharah*.

Muhadharah memiliki tujuan yang sama dengan *public speaking* yakni seni berbicara di depan umum. Dalam kegiatan ini para santri seolah-olah sedang menjadi seorang mubaligh yang menyampaikan dakwah Islam. Tentunya tidak secara instan, melainkan para santri sebelum memulai kegiatan *muhadharah* telah dibekali cara menyampaikan pesan yang baik dan teknik-teknik dalam berdakwah guna melahirkan rasa keberanian dalam diri seorang santri.

Pada pelaksanaannya, *muhadharah* ini tetap berada pada ranah dakwah supaya pelatihan bagi para santri ini terarah dan terfokuskan. Hal ini diharapkan untuk meminimalisir kesalahan yang fatal. Pada kenyatannya di zaman sekarang

ini tidak sedikit akhlak para santri mengalami kemerosotan. Banyak santri yang ketika ia keluar dari pondok pesantren belum mampu untuk berbicara di khalayak ramai, padahal kepulauan santri ke kampung halamannya setelah dari pondok pesantren adalah hal yang sangat dinanti-nantikan oleh masyarakat.

Kegiatan *muhadharah* di Pondok Pesantren Al-Ihsan Cibiru Hilir Bandung ini memiliki perencanaan yang fleksibel setiap pekannya. Maksudnya, *muhadharah* terkadang dilaksanakan secara *khos* (khusus) di tiap asrama masing-masing dan ada pula yang dilaksanakan secara *'am* (umum) artinya seluruh santri dari setiap asrama berada dalam satu tempat seperti di masjid atau aula pondok pesantren.

Beberapa alumni dari Pondok Pesantren Al-Ihsan Cibiru Hilir Bandung banyak yang terjun ke masyarakat sebagai seorang mubaligh dalam rangka menyampaikan dakwah Islam, seperti Ustadz Dr. H. Tata Sukayat, M.Ag. (Dosen di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Bandung, Pengisi Kajian Damai Indonesiaku TvOne & TVRI Jawa Barat), Ustadz H. A. Rustandi, S.Ag., M.Pd. (Guru, Pengisi Kajian Damai Indonesiaku TvOne, dan stasiun televisi lainnya), Ustadz Ramdan Juniarsyah, M.Ag. (Mubaligh Dakwah dan Wayang, Guru PAI, Dosen, Trainer), Ustadz Dede Dendi, M.Sos. (Mubaligh dan Dosen Fakultas Dakwah UIN Bandung) dan sebagainya. Oleh karena itu, peneliti mengangkat tema penelitian tentang **“Muhadharah Sebagai Media Membangun Kompetensi Mubaligh (Studi Deskriptif di Pondok Pesantren Al-Ihsan Cibiru Hilir Bandung)”**, hal ini guna mencetak calon mubaligh dari kalangan santri Pondok Pesantren Al-Ihsan Cibiru Hilir Bandung.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas, maka fokus penelitian ini adalah:

1. Bagaimana kegiatan *muhadharah* di Pondok Pesantren Al-Ihsan membentuk keterampilan santri dalam *khithabah*?
2. Adakah kegiatan *muhadharah* di Pondok Pesantren Al-Ihsan membangun pengetahuan santri dalam *khithabah*?
3. Bagaimana kegiatan *muhadharah* di Pondok Pesantren Al-Ihsan membentuk keahlian santri dalam *khithabah*?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui kegiatan *muhadharah* di Pondok Pesantren Al-Ihsan membentuk keterampilan santri dalam *khithabah*.
2. Untuk mengetahui kegiatan *muhadharah* di Pondok Pesantren Al-Ihsan membangun pengetahuan santri dalam *khithabah*.
3. Untuk mengetahui kegiatan *muhadharah* di Pondok Pesantren Al-Ihsan membentuk keahlian santri dalam *khithabah*.

D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi kegunaan atau manfaat baik secara akademis (ilmiah) maupun praktis (amaliah). Diantara kegunaan penelitian ini adalah:

1. Kegunaan Akademis

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana para mubaligh di Pondok Pesantren Al-Ihsan Cibiru Hilir Bandung diorganisasikan

menjadi calon mubaligh sesuai pula dengan implementasi penulis yang notabenehnya adalah seorang akademisi di kalangan santri dari mata kuliah Dasar-Dasar Ilmu Tabligh. Dengan menyadari hal ini, diyakini kita akan mampu memperluas pemahaman keilmuan, khususnya dalam bidang pengembangan kompetensi mubaligh.

2. Kegunaan Praktis

Penelitian ini dimaksudkan untuk memberikan tambahan pengetahuan bagi para praktisi dakwah dalam rangka pengembangan perencanaan dakwah. Hal ini juga dimaksudkan sebagai catatan singkat bagi para santri Pondok Pesantren Al-Ihsan Cibiru Hilir Bandung dalam rangka pengembangan pusat dakwah, khususnya di bidang pembentukan kompetensi mubaligh.

E. Hasil Penelitian yang Relevan

Terdapat berbagai penelitian terdahulu mengenai topik ini, sebagaimana dapat dilihat pada narasi dan tabel di bawah ini:

Pertama, skripsi Nurhidayati tahun 2018 dengan judul “Peran Kegiatan *Muhadharah* Dalam Membentuk Mubaligh/Mubalighah (Studi Pondok Pesantren Modern Al-Istiqamah Ngatabaru Kecamatan Sigi Biromaru Kabupaten Sigi).” Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa *muhadharah* menjadi wadah bagi santri untuk mengembangkan kader-kader mubaligh yang akan terjun ke masyarakat, menjadi wadah pembinaan santri untuk mengembangkan pola pikir yang kuat.

Kedua, skripsi Ahmad Ramadhan tahun 2018 dengan judul “*Muhadharah* Sebagai Aktivitas Pembentukan Da’i di Pondok Pesantren Al-Falah Putera Banjarbaru”. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa *muhadharah* di Pondok Pesantren Al-Falah Putera Banjarbaru sudah berjalan secara baik dan lancar. Bagi para santri kegiatan *muhadharah* dapat memberikan pengalaman atau bekal hidup untuk di masyarakat.

Ketiga, Tesis Nur Imamah tahun 2019 dengan judul “Kaderisasi Mubaligh Di Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan”. Temuan penelitian ini merujuk bahwa di Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan memiliki visi misi yaitu mencetak kader-kader pemimpin umat yang *mutafaqquh fiddien*.



Tabel 1.1 Matrik Penelitian yang Relevan

No	Nama	Judul	Jenis	Tahun	Keterangan
1.	Nurhidayati	Peran Kegiatan <i>Muhadharah</i> Dalam Membentuk Mubaligh/Mubalighah (Studi Pondok Pesantren Modern Al-Istiqamah Ngatabaru Kecamatan Sigi Biromaru Kabupaten Sigi)	Skripsi	2018	Penelitian ini menunjukkan bahwa <i>muhadharah</i> menjadi wadah bagi santri untuk mengembangkan kader-kader mubaligh yang akan terjun ke masyarakat, menjadi wadah pembinaan santri untuk mengembangkan pola pikir yang kuat.
2.	Ahmad Ramadhan	<i>Muhadharah</i> Sebagai Aktivitas Pembentukan Da'i di Pondok Pesantren Al-Falah Putera Banjarbaru	Skripsi	2018	Penelitian ini menunjukkan bahwa <i>muhadharah</i> di Pondok Pesantren Al-Falah Putera Banjarbaru sudah berjalan secara baik dan lancar. Bagi para santri kegiatan <i>muhadharah</i> dapat memberikan pengalaman atau bekal hidup untuk di masyarakat.
3.	Nur Imamah	Kaderisasi Mubaligh Di Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan	Tesis	2019	Penelitian ini merujuk bahwa di Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan memiliki visi misi yaitu mencetak kader-kader pemimpin umat yang <i>mutafaqquh fiddien</i> . Maka dari itu, diadakannya kaderisasi mubaligh oleh bagian biro dakwah dan biro pendidikan atas perintah langsung dari kiai.
4.	Nadiya Nadha Fakhira	<i>Muhadharah</i> Sebagai Media Membangun Kompetensi Mubaligh (Studi Deskriptif di Pondok Pesantren Al-Ihsan Cibiru Hilir Bandung).	Skripsi	2024	Penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan <i>muhadharah</i> sebagai proses kompetensi mubaligh melalui tiga bentuk utama yakni keterampilan, pengetahuan dan keahlian yang bertujuan mencetak calon mubaligh profesional yang siap terjun langsung ke masyarakat.

F. Landasan Pemikiran

1. Landasan Teoritis

Retorika adalah gaya atau seni berbicara yang didasarkan pada kemampuan teknis dan talenta alami. Seni berbicara tidak hanya berarti berbicara dengan lancar tanpa alur pikiran yang jelas, tetapi juga berbicara dan berpidato dengan cara yang singkat, jelas, padat, dan mengesankan (Sutrisno, 2014).

Retorika adalah bidang yang mengajarkan orang tentang keterampilan, seperti bagaimana menemukan cara yang objektif untuk memperkuat kasus. Menurut Aristoteles studi tentang kesalahpahaman dan hasilnya, serta solusinya (Richard awal abad ke-20). Retorika adalah ilmu yang mengajarkan bagaimana bertindak dan bagaimana membangun pengertian, kerja sama, dan kedamaian dalam masyarakat melalui tutur yang baik (Rijal, 2022).

Retorika menurut Marcus Tullius Cicero, seorang negarawan dan cendekiawan Romawi. Pemikirannya tentang retorika banyak dipengaruhi oleh Isocrates (tidak boleh semua orang belajar retorika, ia hanya milik orang baik dan terdidik). Retorika Cicero dikenal dalam jargon "*The Good Man Speaks Well*". Retorika menurut Cicero di mulai dari kepemilikan; motivasi baik, pemikiran baik, jalan berpikir baik, dan berakhir pada tindakan baik. Selain itu, retorika yang indah adalah retorika yang bisa menghibur dengan humor dan anekdot, bisa

menyentuh prasangka, kebahagiaan, patriotisme, *privat morality* dan *public morality* (Rakhmat, 2021).

2. Landasan Konseptual

Kesuksesan membutuhkan kemampuan berbicara di depan umum yang sangat baik. Rasa hormat dan penghargaan orang lain dapat meningkat dengan berbicara di depan umum yang efektif. Termasuk lingkungan sekitar dan institusi seperti pesantren. Bentuk keterampilan berbicara ini ditandai dengan interaksi positif dengan lingkungan dan memberikan kontribusi terhadap lingkungan dengan melakukan pekerjaan yang membantu orang lain. Sikap ini dapat dikembangkan agar terjadi perilaku atau tindakan yang diinginkan, dimulai dari kecenderungan untuk hidup bersama. Meskipun keterampilan ini mungkin dimiliki secara alami sejak lahir, keterampilan seperti ini membutuhkan waktu untuk dikuasai.

Kompetensi adalah sifat dasar seseorang yang terkait dengan kriteria yang menunjukkan kinerja yang efektif atau superior di tempat kerja atau lingkungan. Dengan kata lain, sebagai atribut yang mendasari seseorang dan terkait dengan seberapa efektif mereka bekerja dalam pekerjaan tersebut.

Kompetensi merupakan sebuah perjalanan panjang untuk melahirkan calon mubaligh baru sebagai upaya optimalisasi potensi-potensi yang ada melalui cara penanaman dan pentransferan nilai-nilai tertentu. Kompetensi dalam perspektif Islam diartikan sebagai usaha untuk mempersiapkan seorang insan dengan identitas "*khairu ummah*" atau umat terbaik sebagaimana termaktub dalam QS. Ali 'Imran [3] : 110.

Secara terminologi *khithabah* berarti pidato atau ceramah yang berisi tentang penjelasan yang disampaikan oleh seseorang di hadapan khalayak ramai. Di sisi lain, *khithabah* adalah upaya membangkitkan rasa ingin tahu terhadap orang lain yang berguna baginya baik di dunia maupun akhirat. Pada pelaksanaannya, *khithabah* terbagi kedalam dua bagian yakni *khithabah diniyah* (terikat ibadah *mahdhah*) dan *khithabah ta'tsiriyyah* (tidak terikat ibadah *mahdhah*).

Khithabah pada kenyataan penelitian ini adalah sebagai upaya atau metode dalam suatu proses kompetensi mubaligh. Dalam hal ini, *khithabah* memberikan sumbangsih besar terhadap masyarakat berupa nilai-nilai positif. Meskipun terlihat bahwa kompetensi ini terikat dengan materi kepemimpinan atau manajemen, namun di sanalah *khithabah* mampu melahirkan intelektual muslim muda pada ranah dakwah.

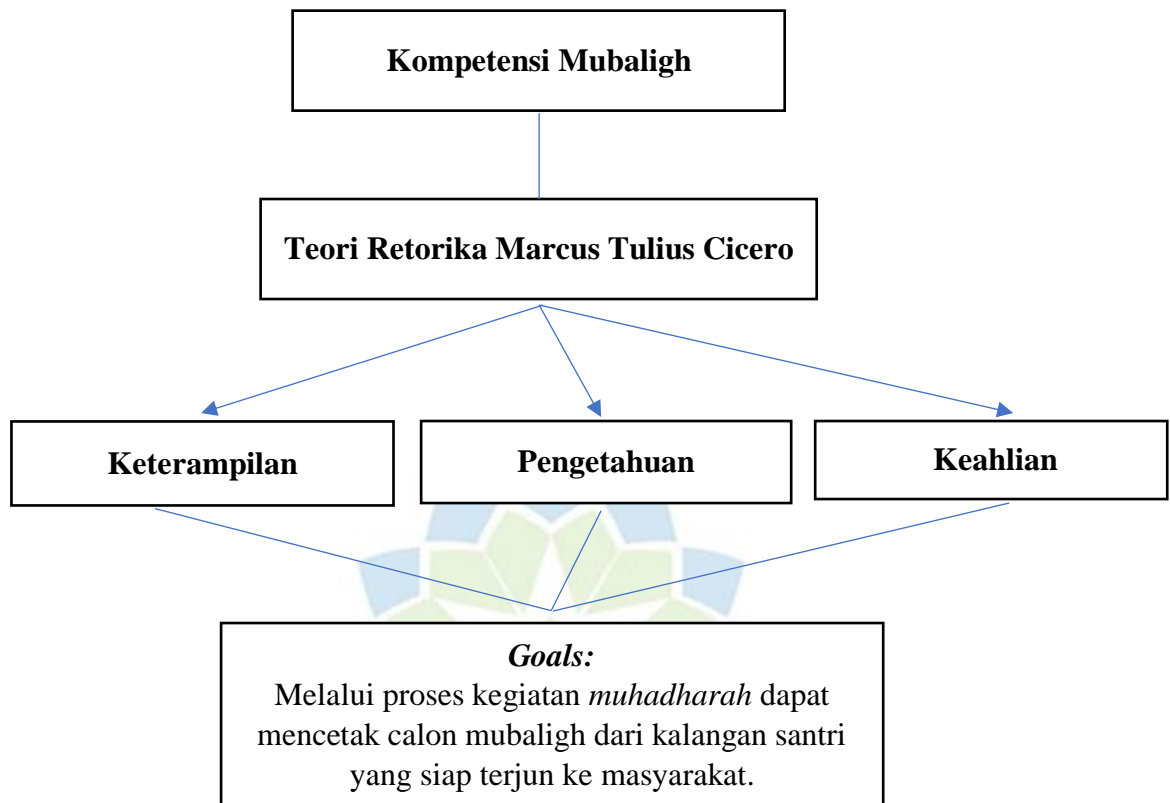
Kaitannya dengan ibadah *mahdhah* dalam *khithabah* hanya menyangkut hal-hal yang nyata dan tidak digunakan untuk menilai keabsahan prosesi ibadah *mahdhah* tertentu. Ia tampil sebagai pengiring *ghoir mahdhah* pada acara-acara keagamaan. Tujuan utama *khithabah* ini adalah untuk mempromosikan perluasan Islam di semua bidang kehidupan masyarakat. Penyebaran prinsip-prinsip Islam membingkai dan melindungi beragam praktik sosial dan budaya masyarakat, yang berubah dengan cepat dan terus mengalami perubahan.

Kegiatan *muhadharah* merupakan penunjang (wadah) bagi santri untuk mengembangkan rasa percaya diri dan psikologi ketika tampil di muka

umum. Selama kegiatan *muhadharah*, para santri mendapat pelatihan dan pengawasan secara terus-menerus yang akan membantu mereka terbiasa tampil di depan umum. Adapun hal yang melatarbelakangi penyelenggaraan kegiatan *muhadharah* yaitu tingginya kebutuhan masyarakat akan para santri ditengah kehidupan sehari-hari khususnya dalam bidang ilmu agama dan ilmu sosial.

Pondok pesantren tertentu menginginkan santrinya menjadi pendakwah, maka perlu adanya kerangka yang terstruktur dengan baik bagi para santri yang ingin menekuni jalur karir tersebut. Salah satu aspek penting yang berkontribusi terhadap keberhasilan historis dakwah Islam di nusantara adalah kemampuan Walisongo dalam menafsirkan normativitas Islam melalui cara-cara yang selaras dengan kearifan lokal yang penuh toleransi dan tanpa saling meniadakan pendekatan budaya.

3. Landasan Operasional



Gambar 1.1 Landasan Operasional

Sumber: Hasil Observasi Peneliti

Pada bagan kerangka konseptual diatas nampak jelas bahwa kompetensi mubaligh diumpamakan seperti sebuah dahan dalam suatu pohon, dimana rantingnya adalah pengetahuan, keterampilan dan keahlian. Adapun goals dari penelitian ini yaitu peneliti berharap dari kegiatan *muhadharah* dapat menghasilkan calon-calon mubaligh yang akan terjun untuk berdakwah ke masyarakat.

F. Langkah-Langkah Penelitian

a. Lokasi Penelitian

Penelitian ini berlokasi di Pondok Pesantren Al-Ihsan Cibiru Hilir Kab. Bandung. Alasan meneliti di Pondok Pesantren Al-Ihsan karena peneliti ingin melakukan penelitian lapangan (*research field*). Selain itu, peneliti juga bertempat tinggal di Pondok Pesantren Al-Ihsan. Hal ini guna lebih mudah, dekat dan cepat dari jarak lokasi penelitian. Hal ini diharapkan agar penelitian dapat selesai dalam jangka waktu yang singkat sekitar 4-6 bulan dengan melibatkan santri, asatidz, dan pengurus Pondok Pesantren Al-Ihsan Cibiru Hilir Bandung.

b. Paradigma dan Pendekatan

Paradigma konstruktivisme digunakan dalam penyusunan penelitian ini. Konstruktivisme berfungsi sebagai kerangka teori panduan penelitian ini. Paradigma Konstruktivis adalah cara berpikir yang sangat penting dalam proses pembelajaran tentang realitas atau sains (Umanailo, 2019). Tujuan peneliti dalam penelitian ini adalah untuk mengembangkan identitas tentang objek, bahasa yang digunakan untuk mengkomunikasikan konsep, dan cara kelompok sosial beradaptasi dengan pengalaman melalui *Muhadharah* Sebagai Media Membangun Kompetensi Mubaligh (Studi Deskriptif di Pondok Pesantren Al-Ihsan Cibiru Hilir Bandung).

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif diartikan sebagai penelitian yang mencoba memahami fenomena yang dialami partisipan penelitian secara holistik, melalui deskripsi verbal dan

tertulis, dalam latar alam tertentu, dan dengan menerapkan berbagai pendekatan ilmiah (Moleong, 2016). Pendekatan kualitatif digunakan untuk menggambarkan realitas sosial mengenai *Muhadharah* Sebagai Media Membangun Kompetensi Mubaligh (Studi Deskriptif di Pondok Pesantren Al-Ihsan Cibiru Hilir Bandung).

c. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif yakni eksplorasi dan fotografi keadaan sosial secara menyeluruh dan ekstensif (Sugiono, 2007). Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan data informasi tentang *Muhadharah* Sebagai Media Membangun Kompetensi Mubaligh (Studi Deskriptif di Pondok Pesantren Al-Ihsan Cibiru Hilir Bandung). Alasannya, setelah data yang terkumpul dan dianalisis maka informasi tersebut akan diuraikan. Dengan demikian, metode ini dapat membantu peneliti dalam memperoleh data yang komprehensif, tepat, dan eksak.

d. Jenis Data dan Sumber Data

Jenis data utama dalam penelitian kualitatif ialah berupa kata-kata dan tindakan. Selain itu, pada penelitian ini diperlukan juga data tambahan seperti sumber data tertulis dan foto. Adapun sumber data yang digunakan pada penelitian ini adalah sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data langsung merupakan sumber data primer, sedangkan sumber data tidak langsung merupakan sumber data sekunder (Kriyantono, 2005).

- a) Sumber Data Primer, disebut juga data orang pertama, adalah data utama yang dikumpulkan melalui orang pertama di lingkungan alaminya. Temuan langsung dengan santri, asatidz, dan pengurus Pondok Pesantren Al-Ihsan Cibiru Hilir Bandung memberikan peneliti data primer terbanyak yang mampu dikumpulkan selama menyelesaikan penelitian ini.
- b) Sumber Data Sekunder, yaitu data yang diperoleh dari sumber kedua atau sumber sekunder. Data ini bisa diperoleh melalui jurnal, artikel ilmiah, referensi tulisan yang berkaitan dengan objek penelitian. Data ini pula diperoleh lewat pihak lain, bukan langsung dari subjek penelitian.

e. Informan atau Unit Analisis

Informan dan unit analisis adalah sesuatu yang berkaitan dengan pokok bahasan atau komponen yang diteliti (Mushlihin, 2012). Pada penelitian ini diambil informan dan unit analisis sebagai berikut:

1. Dewan Asatidz Pondok Pesantren Al-Ihsan Cibiru Hilir Bandung, bernama Ustadz Dede Dendi.
2. Pengurus Pusat Pondok Pesantren Al-Ihsan Cibiru Hilir Bandung, bernama Hilman Taufik dan Imam Padil Dalimunthe.
3. Pengurus Wilayah Pondok Pesantren Al-Ihsan Cibiru Hilir Bandung, bernama Yunita Ayudhia.
4. Santri Pondok Pesantren Al-Ihsan Cibiru Hilir Bandung, bernama Risna Rianti dan Sofia Rahmawati.

f. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan suatu cara untuk mengumpulkan informasi yang diperlukan untuk memberikan solusi terhadap permasalahan penelitian (Juliansyah Noor, 2012).

1. Observasi, yaitu digambarkan sebagai pengamatan secara metodis dan pencatatan terhadap gejala-gejala yang berkembang pada subjek penelitian. Dalam penelitian ini, observasi dilakukan secara non partisipatif dan sistematis. Observasi dilakukan dengan mengamati sikap, perilaku, dan pemahaman mengenai *Muhadharah* Sebagai Media Membangun Kompetensi Mubaligh (Studi Deskriptif di Pondok Pesantren Al-Ihsan Cibiru Hilir Bandung).
2. Wawancara, artinya bentuk komunikasi langsung antara peneliti dan informan. Hal ini bertujuan agar peneliti mendapatkan informasi yang dibutuhkan mengenai *Muhadharah* Sebagai Media Membangun Kompetensi Mubaligh (Studi Deskriptif di Pondok Pesantren Al-Ihsan Cibiru Hilir Bandung).
3. Dokumentasi, adalah catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumentasi pula bisa berbentuk tulisan atau karya-karya monumental dari seseorang. Pada penelitian ini dilakukan dengan peristiwa berupa foto atau video yang mempunyai makna dan keuntungan tersendiri dalam menangkap suatu situs pada detik tertentu serta memberikan bahan deskriptif yang berlaku pada saat penelitian berlangsung.

g. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun data yang diperoleh secara terstruktur melalui dokumentasi data, catatan lapangan, atau wawancara dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori-kategori, menafsirkannya ke dalam unit-unit, mensintesiskannya ke dalam pola-pola, dan kemudian sampai pada kesimpulan yang dapat dipahami oleh diri sendiri dan orang lain agar dapat menghasilkan pemahaman yang menyeluruh (Sugiyono, 2016).

Langkah-langkah dalam analisis diantaranya sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Menurut Sugiyono, proses reduksi data tidak hanya menuntut pemikiran kritis tetapi juga kecerdasan tingkat tinggi dan pemahaman yang mendalam. Data yang telah dikumpulkan dan diidentifikasi penting kaitannya dengan *Muhadharah* Sebagai Media Membangun Kompetensi Mubaligh (Studi Deskriptif di Pondok Pesantren Al-Ihsan Cibiru Hilir Bandung).

2. Penyajian Data (Data Display)

Penyajian data dalam penelitian kualitatif dapat berbentuk ringkasan, bagan, korelasi antar kategori, diagram alur, dan diagram serupa lainnya, meskipun bahasa naratif biasanya digunakan untuk mencapai tujuan ini. Data ini telah dikategorikan dan disusun sedemikian rupa sehingga lebih mudah untuk disusun ulang. Penelitian ini akan memberikan gambaran singkat tentang *Muhadharah* Sebagai Media Membangun Kompetensi

Mubaligh (Studi Deskriptif di Pondok Pesantren Al-Ihsan Cibiru Hilir Bandung) berdasarkan sumber atau data yang telah dipilah pada tingkat penyajian data ini agar lebih mudah dalam menangkap apa yang sedang terjadi dan merencanakan kerja kedepannya.

3. Penarikan Kesimpulan

Langkah terakhir dalam penelitian kualitatif adalah sampai pada suatu kesimpulan. Dalam penelitian kualitatif, kesimpulan terkadang memberikan solusi terhadap fokus penelitian yang dikembangkan pada awal penyelidikan. Menurut Sugiyono, temuan dapat disajikan dalam bentuk deskripsi atau gambaran suatu hal yang sebelumnya tidak jelas, namun kini menjadi hasil penelitian. Dalam penelitian ini, hasil akhir yang menarik mengenai *Muhadharah* Sebagai Media Membangun Kompetensi Mubaligh (Studi Deskriptif di Pondok Pesantren Al-Ihsan Cibiru Hilir Bandung) dapat ditemukan pada langkah akhir analisis data.

h. Rencana Jadwal Penelitian

Proses penelitian yang penulis lakukan secara terstruktur. Dimulai dari perencanaan, persiapan sumber data penelitian, pengumpulan data, hingga menginterpretasikan hasil penelitian. Rentang waktu yang dilaksanakan untuk peneliti ini yakni dari 08 November 2023 s/d 29 April 2024. Adapun kegiatan yang dilakukan peneliti adalah sebagaimana terlampir.

Tabel 1.2 Rencana Jadwal Penelitian

No	Jadwal Kegiatan	Oktober 2023	November 2023	Desember 2023	Januari 2024	Februari 2024	Maret 2024	April 2024
1.	Penyusunan Proposal Penelitian							
2.	Bimbingan Proposal Penelitian							
3.	Seminar Usulan Penelitian							
4.	Revisi Usulan Penelitian							
5.	Bimbingan Skripsi							
6.	Pengambilan Data Penelitian							
7.	Pengolahan Data Penelitian							
8.	Bimbingan Akhir Skripsi							
9.	Pelaksanaan Sidang Munaqosyah							
10.	Revisi Final Skripsi							